

Analisis Konten dalam Buku Telepon Genggam Karya Joko Pinurbo sebagai Basis Perancangan Buku Visualisasi Puisi

Shefira Marcelline

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
shefira.marcelline@gmail.com

Jessica Laurencia

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
jessica.laurencia@uph.edu

Alfiansyah Zulkarnain

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
alfiansyah.zulkarnain@uph.edu

ABSTRAK

Permasalahan akan rendahnya pengetahuan literasi dan minat baca anak muda di Indonesia memberikan pengaruh besar, terutama pada kebudayaan sastra. Hal ini membuat karya sastra kurang mendapatkan apresiasi yang layak, sedangkan terdapat seorang sastrawan, Joko Pinurbo, telah menghasilkan karya buku puisi, Telepon Genggam, yang memberikan cerminan masyarakat urban pada realita sesungguhnya. Meskipun demikian, anak muda masa kini cenderung tidak tertarik dengan karya sastra, yang dapat disebabkan oleh tidak didampinginya aspek visual atau ilustrasi, sehingga pada akhirnya memberikan kesulitan dalam proses visualisasi dan interpretasi konten. Maka dari itu, upaya penulis untuk membangun ketertarikan dan menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan merancang buku visualisasi puisi. Perancangan dimulai dan dibatasi pada makalah ini dengan melakukan metode *define* dan *research* melalui studi pustaka, wawancara dan observasi. Kemudian, penulis juga menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk membantu menganalisa konten puisi. Melalui analisa keseluruhan data, penulis memaparkan peran ilustrasi dapat meningkatkan minat baca, memudahkan interpretasi dan jembatan imajinasi, serta mengarahkan emosi pembaca. Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai basis perancangan buku visualisasi puisi di tahap selanjutnya.

Kata Kunci: Puisi, Telepon Genggam, Joko Pinurbo, Minat Baca, Buku Berilustrasi

PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya teknologi masa kini memiliki berpengaruh besar terhadap kehidupan, namun perlu diakui, hal tersebut memunculkan kekhawatirannya

tersendiri. Kondisi ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, karena kemajuan teknologi tidak selalu memberikan dampak positif, terutama dalam rendahnya minat baca generasi muda di Indonesia zaman sekarang. Segala kemudahan mengakses teknologi, justru memanjakan anak muda untuk lebih menggunakan media digital dari pada membaca buku. Berdasarkan riset dari *Crowdtap*, *Ipsos MediaCT*, dan *The Wall Street Journal* pada tahun 2014, jumlah waktu yang dihabiskan golongan usia 16-36 tahun untuk mengakses internet dan media sosial mencapai 6 jam 46 menit per hari (Nasrullah, 2015). Ketergantungan anak muda pada teknologi seperti ini juga dapat dilihat dari data UNESCO yang mengungkapkan peringkat Indonesia dalam dunia literasi berada di urutan kedua dari bawah dengan persentase 0,001% (Nafisah, 2014). Data ini mengartikan Indonesia memiliki tingkat literasi yang sangat rendah, karena hanya 1 dari 1000 yang masih rajin membaca. Rendahnya minat membaca ini menjadi masalah mendasar yang memberikan pengaruh besar untuk kemajuan Indonesia, terutama bagi penerus bangsa. Hal ini mengarah pada perkembangan budaya, tepatnya pada karya-karya sastra yang kurang mendapatkan apresiasi yang layak dan salah satu bentuknya adalah puisi sebagai bentuk tertua dalam sastra. Sejak era 1970-an, banyak penyair telah menghasilkan karya puisi terbaiknya untuk melestarikan sastra Indonesia, salah satunya adalah Joko Pinurbo.



**Gambar 1 Sampul Buku Telepon Genggam, karya Joko Pinurbo.
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)**

Meskipun demikian, masyarakat, khususnya anak muda, melewatkan pengenalan Joko Pinurbo, sedangkan ia telah menghasilkan karya-karya yang sangat merefleksikan keadaan masyarakat masa kini. Karyanya yang paling berkaitan erat dengan masyarakat urban (*modern*) dan teknologi ialah buku *Telepon Genggam* (2003). Joko Pinurbo mengangkat isu-isu sosial yang sedang terjadi melalui tingkah laku dan cara pandang masyarakat. Hal ini menjadi kondisi yang perlu diperhatikan, karena mereka sering kali tidak menyadari kebenaran mengenai sisi negatif teknologi yang sangat mempengaruhi anak muda. Maka dari itu, buku ini menjadi contoh yang baik untuk mendapatkan apresiasi dan perhatian yang lebih, karena tidak hanya untuk mendekatkan anak muda pada literasi dan sastra, tetapi mereka juga dapat menyadari kebenaran realita. Melalui gaya puisinya, Joko Pinurbo memiliki karakteristik yang unik dengan menggunakan simbol-simbol

yang mengacu pada benda sehari-hari, namun tetap mempertahankan makna dan daya haru dari puisi.

Upaya yang ingin ditawarkan penulis untuk membangun minat anak muda pada pengenalan sastra dan membaca adalah dengan melakukan penambahan visual ilustrasi. Ketidaktertarikan anak muda pada membaca, khususnya puisi, dapat dipengaruhi dengan kurangnya visualisasi/gambaran. Dilansir dari pernyataan Nurgiyantoro (2010), dimana buku berilustrasi menjadi salah satu strategi untuk menarik perhatian pembaca. Secara esensi, ilustrasi memberikan makna suatu hiasan dengan gambar dan membuat suatu yang jelas (Nurhadiat, 2004). Terlihat bahwa ilustrasi mampu membantu pembacanya untuk lebih mudah menginterpretasikan teks agar lebih jelas maknanya. Terlebih lagi, ilustrasi juga di sisi lain dapat menciptakan emosi yang lebih terarah pada pembaca. Hal ini mengartikan bahwa ilustrasi memiliki fungsi ekspresif yang memperlihatkan suatu perasaan dan konsep yang abstrak dari teks agar dapat tersentuh dan berbentuk konkret (Arifin & Kusrianto, 2009). Dengan demikian, makalah ini secara komprehensif akan membahas mengenai buku Telepon Genggam dengan mengidentifikasi permasalahan dari buku puisi, analisis konten, hingga upaya yang ditawarkan dengan perancangan buku visualisasi puisi. Penulis berharap bahwa buku visualisasi dapat menjadi upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi di zaman modernisasi ini.

KAJIAN TEORI

Puisi merupakan karya sastra yang berisi tentang gambaran ekspresi jiwa. Menurut Norton dan Huck, mendefinisikan puisi secara tepat merupakan hal yang sulit (Rosdiana, 2009). Dengan demikian, salah satu seniman terkenal, Rene Magritte, berpendapat bahwa “fungsi karya seni adalah untuk membuat puisi terlihat”. Hal tersebut juga didukung dari *A Dictionary of Art Terms and Techniques* (1981), dimana gambar berperan untuk menekankan makna teks, sehingga dapat membantu pembaca untuk memahami pesan tertentu (Rohidi, 1984). Gambar/ilustrasi juga dapat mendorong pembacanya untuk ikut berpikir, menggambarkan lebih dari sekedar teks (menerjemahkan suatu yang abstrak), dan memahami makna lebih dalam (Zeegen & Crush, 2005). Manusia merupakan makhluk visual yang lebih cepat memahami pesan melalui visual daripada tulisan (Zulkaryanto, 2020). Berdasarkan penelitian *National Academy of Sciences*, gambar diingat lebih baik daripada kata-kata, dimana ditunjukkan dari sekian orang dapat mengingat lebih dari 2.000 gambar dengan akurasi 90% dalam waktu tes yang singkat (Grady, Mcintosh, Rajah, & Craik, 1998).

Kehadiran ilustrasi atau unsur rupa pada puisi juga tidak asing dalam dunia perpuisian di Indonesia. Ilustrasi puisi memiliki peran dalam mendukung interpretasi dan menggambarkan secara visual-imajiner isi pesan dan kesan puisi (Yudoko, 2012). Salah satu contoh puisi yang menerapkannya adalah “Tragedi Winka dan Sihka” oleh Sutardji Calzoum Bachri. Pemaparan tata huruf atau tipografi *layout* tidak hanya diperlakukan sebagai tanda bunyi, tetapi juga sebagai interpretasi makna. Bentuk *layout* yang dibuat menjadi *zig-zag* mencerminkan

ikatan perkawinan yang tidak mulus dan penuh ketegangan. Permainan tipografi ini pertama kali dikenalkan oleh seniman Jerman, Kurt Schwitters (1887-1948) pada aliran futurisme yang mendukung perkembangan tipografi (tata huruf) sebagai unsur ekspresi dan memberikan dampak pada desain grafis mengenai simbolisme (sifat dari unsur puisi). Jika dilihat kembali dalam buku-buku Futuris di Rusia, sebuah huruf atau kata dianggap sebagai tema dari karya dan setiap halamannya pun menjadi isi atau karya itu sendiri. Suatu prinsip ketidaklengkapan dari penyair Futuris memberikan ambiguitas pada karya dan memberikan audiens ruang untuk menginterpretasi (Gurianova, 2002). Selain itu, penyair Stephane Mallarme dan Futuris, Marinetti, juga meninggalkan standar dari struktur kalimat dalam puisi untuk lebih bebas mengontrol puisi mereka. Dengan ini, mereka mampu menggunakan teks sebagai bentuk gambar untuk merepresentasikan makna dengan lebih baik (Cransie & Library, 2010).



Gambar 2 Tragedi Winka dan Sihka.
(Sumber: <http://dgi.or.id>, 2012)

Pada dasarnya, puisi adalah sistem tanda yang memiliki makna dan muncul jika diberikan oleh pembacanya. Pemberian makna dilakukan melalui kajian semiotik agar sistematis. Penulis akan menggunakan teori semiotik Riffaterre dalam *Semiotic of Poetry* (1978). Terdapat beberapa hal untuk mengidentifikasi makna puisi, yaitu (1) pembacaan heuristik (menaturalisasi struktur bahasa menjadi umum), serta pembacaan hermeneutik (menerjemahkan tanda); (2) ketidaklangsungan ekspresi (analisis struktural dari penggunaan majas, bunyi/rima, dan tata bahasa); (3) mencari matriks, model dan varian (pengelompokan kata kunci untuk mencari tema); (4) serta hipogram atau hubungan intertekstual (identifikasi latar belakang). Puisi mengandung gaya bahasa yang berbeda dan berbicara melalui tanda. Maka, teori ini sesuai dan dapat membantu membedah secara struktural, konten dan hubungan konteks dalam memahami puisi (Riffaterre, 1978). Meskipun demikian, penulis akan memusatkan teori semiotika ini hanya pada kajian (1), (2) dan (4) untuk memfokuskan analisa pada bagian struktural, pemaknaan dan latar belakang dari pembuatan puisi. Sedangkan, untuk pencarian matriks akan lebih disederhanakan dan langsung ditekankan dalam identifikasi tematiknya yang dikaji bersandingan dengan kajian (2) secara struktural.

METODOLOGI

Secara mendasar, sebuah penelitian, atau dalam hal ini menganalisa konten buku, tentu memerlukan proses yang sistematis untuk mencapai pembahasan yang diinginkan. Maka dari itu, metode menjadi suatu cara untuk membantu proses tersebut. Penggunaan metode merupakan langkah untuk memberikan hasil yang maksimal, karena dapat yang membantu penulis untuk menentukan pendekatan dan mempertajam fokus permasalahannya (Karjaluto, 2013). Dalam makalah ini, penulis akan mendasarkan pada beberapa metode yang meliputi tahap *define* dan *research* (fase pra-desain). Fase ini memuat segala metode yang dilakukan sebelum perancangan, seperti identifikasi masalah, pengumpulan dan analisa data dan menentukan hipotesa solusi. Penulis mengawalinya dari tahap *define* dengan mengidentifikasi permasalahan. Kemudian, dilanjutkan pada tahap *research*, dengan mengumpulkan dan menganalisa data yang dibutuhkan untuk mencapai solusi perancangan yang tepat. Tahap ini juga dibantu dengan beberapa metode yaitu studi pustaka (*literature reviews*), wawancara, dan observasi. Studi pustaka bertujuan untuk menyaring informasi dari berbagai sumber, seperti literatur, buku, jurnal serta artikel, yang kemudian membantu menetapkan batasan perancangan dan mengkaji data pada pembahasan. Selain itu, wawancara dan observasi juga dilakukan untuk menggali dan memverifikasi data, dimana penulis akan berdiskusi dengan seorang ahli sastra, Paulus Heru Wibowo Kurniawan, pada objek yang dianalisa yaitu buku puisi Telepon Genggam. Pada akhirnya, penulis akan memberikan hipotesa solusinya dan penentuan arah untuk tahap selanjutnya yaitu melakukan perancangan buku visualisasi puisi sebagai simpulan.

PEMBAHASAN

Jika melihat buku puisi Telepon Genggam secara menyeluruh, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Secara struktur, buku puisi tidak memberikan adanya bantuan visual agar pembaca tertarik. Buku puisi yang hanya bertolak pada teks dapat menyebabkan kurang minatnya audiens, terutama anak muda. Penggunaan ilustrasi mampu membantu mengalirkan penceritaan puisi, sehingga dapat menyalurkan perasaan dan menguatkan emosi pembaca. Menurut Bell dan Fry, seni dapat menggerakkan pengamat, sebab emosi yang dipicu berasal dari *form* atau bentuknya (Braembussche, 2014). Salah satu penyair, Sapardi Djoko Damono (2014) juga mengatakan bahwa visualisasi dan interpretasi puisi adalah suatu bentuk apresiasi terhadap suatu puisi. Dengan melakukan penerapan visual yang disandingkan dengan teks, karya puisi tersebut dapat saling membangun makna dan nilai yang lebih mendalam, sehingga menghasilkan karya yang lebih ekspresif dan kompleks. Kemudian, secara struktur-isi, ketidakadaannya elemen visual atau ilustrasi pada buku, pemaknaan dapat tidak tersampaikan dengan baik (memungkinkan misinterpretasi). Perancangan ilustrasi karya puisi dapat menjadi jembatan kepada pembaca untuk membantu mendapatkan gambaran atau mengimajinasikan sehingga dapat memahami lebih jelas (Stott, 1982). Kesan monoton pada *layout* dan tipografi di Buku Telepon Genggam juga dapat mempengaruhi maknanya sebab setiap individu dapat menginterpretasikan dengan berbeda-beda. Rustan (2009), mengemukakan bahwa *layout* berfungsi sebagai tata letak untuk mendukung pesan dan mempertimbangkan keharmonisan. Dalam

tata letak, pemilihan tipografi yang tepat juga akan membantu mengekspresikan isi dan maksud pesan yang ingin disampaikan (Kartikasari & Suprpto, 2018).

Dalam isi bukunya sendiri, Joko Pinurbo memberi 30 judul puisi dalam 84 halaman. Secara struktural (*form*), penulis dapat mengidentifikasi bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo cenderung tergolong naratif dan deskriptif. Karakteristik puisinya yang ringan dan penuh humor termasuk dalam bentuk sindiran/*satire*. Berdasarkan wawancara dan diskusi dengan ahli sastra, Paulus Heru Wibowo Kurniawan, Joko Pinurbo tidak memiliki pola tertentu (puisi bebas), dimana hal yang terus berubah justru menjadi strukturnya yang tetap. Diskusi lainnya juga menyatakan kumpulan 30 puisinya memiliki tema tersendiri. Tema dapat dibagi kedalam beberapa pengelompokkan yaitu ketergantungan teknologi, kritik sosial dan kekhawatiran masyarakat, aspek sosial-politik, kenangan masa lalu dan keluarga, dan aspek religius. Berdasarkan analisa penulis, 30 puisi ini memiliki keterkaitannya dengan satu sama lain, dimana dalam 1 puisinya mengangkat beberapa tema dan identik dengan pengulangan kata pada masing-masing puisi (memberi kesinambungan). Berikut merupakan pengelompokkan tematik yang sudah melalui hasil diskusi bersama Paulus Heru W.K.

Tabel 1 Pengelompokkan Tematik Puisi. (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

| No. | Pengelompokkan Tematik | Judul Puisi |
|-----|---|---|
| 1. | Ketergantungan pada teknologi (modernisasi) & Hedonisme | Telepon Genggam, Selamat Tidur, Panggilan Pulang, Laut, Email Tengah Malam, Jam, Foto, Ojek, Kanibal yang Malang, Mata, Sudah Saatnya |
| 2. | Proyeksi akan kenangan masa lalu & Aspek Keluarga | Telepon Genggam, Jam, Ibu yang Tabah, Anak Seorang Perempuan, Rendezvous, Masa Kecil, Sudah Saatnya, Laki-laki Tanpa Celana |
| 3. | Kekhawatiran (jati diri) | Anjing, Laut, Jam, Foto, Koma, Ibu yang Tabah, Laki-laki Tanpa Celana, Mata, Mata Air, Sudah Saatnya, Pelajaran Puisi, Sudah Selesai Tugasku Menulis Puisi, Kecantikan Belum Selesai, Justru, Buku, Selamat Ulang Tahun, Buku |
| 4. | Refleksi Keagamaan (Perbaikan Diri) | Panggilan Pulang, Mandi, Mandi Malam, Sudah Saatnya, Buku, Selamat Ulang Tahun, Buku, Lebih Dekat dengan Engkau, Lupa |
| 5. | Hubungan Sosial-Politik | Foto, Anjing, Tikus, Kanibal yang Malang, Ibu yang Tabah, Laki-laki Tanpa Celana |

Dalam segi konten, Paulus Heru W.K juga berpandangan bahwa meskipun bersifat naratif, puisi Joko Pinurbo tidak dapat disamakan dengan cerpen, karena puisi jauh lebih kompleks (adanya simbolisme dan penggunaan majas). Penulis dapat memaparkan beberapa penggunaan majas yang sering digunakan diantaranya adalah (1) majas metafora (dengan perumpamaan dan simbolisme); (2) majas personifikasi (menghidupkan seperti manusia); (3) majas paradoks (memperlihatkan ironis dan kritiknya); dan (4) majas hiperbola (mendramatisir suasana). Kemudian, secara pemaknaan, Paulus Heru W.K kembali berpendapat mengenai keberhasilan Joko Pinurbo dalam menghadirkan puisi sebagai alat bagi manusia modern, terutama anak muda, untuk merefleksikan dirinya (membuka

kebenaran) dengan transformasi kata-kata sederhana sebagai peristiwa. Secara keseluruhan, konten yang disajikan Joko Pinurbo memberikan kritik sosial terhadap perilaku masyarakat urban dengan menampilkan istilah bahasa yang digunakan sehari-harinya untuk menyadarkan masyarakat mengenai pengaruh besar dari benda sekitarnya. Selain itu, Joko Pinurbo juga berusaha memberikan gambaran mengenai sifat masyarakat modern yang cenderung egosentris, sehingga dapat berdampak buruk pada orang lain disekitarnya.

Hal yang tidak mungkin dapat terlepas dari penciptaan karya sastra adalah latar belakang (konteks). Melalui kumpulan hasil riset jurnal penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis dapat merangkum terdapat dua pengaruh besar yang menjadi latar belakang dari pembuatan buku Telepon Genggam, yaitu aspek sosial dan sejarah. Pada aspek sosial, Maulina (2019) mengungkapkan bahwa buku Telepon Genggam mengangkat kondisi sosial yang sedang terjadi yaitu kemajuan teknologi, zaman modern dan hedonisme, terutama pada benda telepon genggam. Mayoritas puisinya mencoba untuk memperlihatkan sisi modernisasi dan refleksi diri terhadap masyarakat urban. Joko Pinurbo menggambarkan ketergantungan dengan teknologi menjadi suatu benda yang paling dekat dengan manusia dan bukan lagi dengan keluarga, diri sendiri dan sekitarnya. Kemudian, dalam aspek sejarah, Sahidillah, Suwandi, & Anindyarini (2020) menyatakan pengaruhnya puisi-puisi Joko Pinurbo berasal dari kerusuhan tahun 1998 yang meliputi krisis moneter, demonstrasi mahasiswa, korban berjatuh dan segala tragedi kelam pada saat itu. Akibat tragedi tersebut, Joko Pinurbo ingin menunjukkan akan ketidakmanusiawian dan mengingatkan kembali korban-korban yang tidak bersalah agar tidak terulang.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Berdasarkan permasalahan dan proses analisis data, penulis menggagas solusi untuk mengatasinya dengan melakukan perancangan buku visualisasi puisi, dimana akan dilakukannya penambahan ilustrasi dan melakukan *relayout* untuk dapat lebih menarik dan membantu interpretasi kepada pembaca, terutama anak muda. Melalui data yang didapat, penulis menyimpulkan tiga kata kunci sebagai simpulan dari pembahasan konten buku, yaitu refleksi diri, ketergantungan teknologi dan kondisi *surreal* (proyeksi/imajinasi). Dengan dasar puisi pada simbolisme, identifikasi kata kunci dan penggunaan banyaknya gaya bahasa (majas) dapat membantu menggambarkan tema dan arah perancangan di tahap selanjutnya yaitu perancangan visual pada buku visualisasi puisi. Selain itu, penulis juga dapat menyimpulkan dan menyarankan untuk tahap selanjutnya bahwa perancangan visual dapat menggunakan pendekatan ilustrasi Surealisme. Hal ini dapat memperkuat gaya bahasa dan kondisi proyeksi atau imajinasi yang dituangkan pada puisi. Melalui makalah ini, penulis berharap aspek visual dapat menjadi jalan untuk mempermudah dan mengembangkan eksplorasi dalam proses visualisasi dan interpretasi pembaca. Kemudian, disisi lain juga bersamaan meningkatkan minat baca anak muda dan melestarikan karya puisi dari Joko Pinurbo, serta karya-karya sastra di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Kusrianto, A. (2009). *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Braembussche, A. V. D. (2014). *Thinking Art*. Springer.
- Cramsie, P., & Library, B. (2010). *The Story of Graphic Design: From the Invention of Writing to the Birth of Digital Design*. British Library.
- Damono, S. D. (2014). *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Grady, C. L., Mcintosh, A. R., Rajah, M. N., & Craik, F. I. M. (1998). Neural correlates of the episodic encoding of pictures and words. In *Psychology Communicated by Endel Tulving* (Vol. 95). www.pnas.org.
- Gurianova, N. (2002). *FUTURIST POETS AND PAINTERS*. https://www.moma.org/interactives/exhibitions/2002/russian/5_pdfs/section_intros.pdf.
- Karjaluo, E. (2013). *The Design Method: A Philosophy and Process for Functional Visual Communication*. New Riders Publishing.
- Kartikasari, A., & Suprpto, H. E. (2018). *KAJIAN KESUSASTRAAN (SEBUAH PENGANTAR) CV. AE MEDIA GRAFIKA*. CV. AE MEDIA GRAFIKA. www.aemediagrafika.co.id.
- Kasnadi, S. (2008). *Menulis Kreatif kiat cepat menulis Puisi & Cerpen*. Pustaka Felich.
- Lilly, R. (n.d.). *René Magritte*. The Poetry Foundation. <https://www.poetryfoundation.org/poets/rene-magritte>
- Martin, Bella., & Hanington, B. M. (2012). *Universal methods of design: 100 ways to research complex problems, develop innovative ideas, and design effective solutions*. Rockport Publishers.
- Maulina, I. (2019). REFLECTION OF URBAN SOCIETY IN POETRY “TELEPON GENGAM” BY JOKO PINURBO (REFLEKSI KEHIDUPAN MASYARAKAT URBAN DALAM PUISI “TELEPON GENGAM” KARYA JOKO PINURBO). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(2), 154–168. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i2.3206>
- Mayer, R. (1981). *A Dictionary of Art Terms and Techniques*. Barnes & Noble Books.
- Nafisah, A. (2014). *Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat*. *Journal of Perpustakaan*.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*. Simbiosis Rekatama Media.

- Noble, I., & Bestley, Russell. (2005). *Visual research: an introduction to research methodologies in graphic design*. AVA Publishing SA.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhadiat, D. (2004). *Pendidikan Seni Rupa SMP Kelas 1*. PT. Grasindo.
- Pinurbo, J. (2003). *Telepon Genggam*. DIVA Press.
- Pradopo, R. D. (1999). *SEMIOTIKA: TEORI, METODE, DAN PENERAPANNYA DALAM PEMAKNAAN SASTRA*. 76–84.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. University Press.
- Rohidi, T. R. (1984). *Lintasan Peristiwa dan Tokoh Seni Rupa Indonesia Baru*. IKIP Semarang Press.
- Romih, T. (2016). *Humans Are Visual Creatures*. Seyens: Help Science Do Science. <https://www.seyens.com/humans-are-visual-creatures/>
- Rosdiana, H. J. Y. (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Universitas Terbuka.
- Rustan, S. (2009). *Layout Dasar Dan Penerapannya*. PT Gramedia Pustaka Utama .
- Sahidillah, M. W., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2020). *Sejarah Reformasi Indonesia dalam Kumpulan Puisi Telepon Genggam ... 283 SEJARAH REFORMASI INDONESIA DALAM KUMPULAN PUISI TELEPON GENGGAM KARYA JOKO PINURBO THE HISTORY OF INDONESIAN REFORM IN TELEPON GENGGAM POETRY COLLECTION BY JOKO PINURBO*. 283–291.
- Stott, J. (1982). *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today*. Eerdmans.
- Yudoko, K. (2012). *Menikmati Sajian Visual di Dalam “Percakapan Diam-Diam.”* Desain Grafis Indonesia. <http://dgi.or.id/dgi-archive/menikmati-sajian-visual-di-dalam-percakapan-diam-diam>
- Zeegen, L., & Crush. (2005). *The Fundamentals of Illustration*. AVA Publishing SA.
- Zulkaryanto, E. (2020). *SIMULASI & KOMUNIKASI DIGITAL*. Learning Management System (LMS) SMK TRI SUKSES. <https://lms.smktrisukses.sch.id/mod/page/view.php?id=277>